

## Pelatihan Pembuatan Batik *Shibori* bagi Guru- Guru di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar

Dwiyatmi Sulasminah<sup>1</sup>, Ossy Firstanti Wardany<sup>2</sup>, Rini Lestari<sup>3</sup>, Tatiana Meidina<sup>4</sup>, Bastiana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: <sup>1</sup>[dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id](mailto:dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id), <sup>2</sup>[ossyfirstan@unm.ac.id](mailto:ossyfirstan@unm.ac.id), <sup>3</sup>[rini.lestari@unm.ac.id](mailto:rini.lestari@unm.ac.id), <sup>4</sup>[tatiana.meidina@unm.ac.id](mailto:tatiana.meidina@unm.ac.id), <sup>5</sup>[bastiana@unm.ac.id](mailto:bastiana@unm.ac.id)

| Received:  | Revised:   | Accepted:  | Available online: |
|------------|------------|------------|-------------------|
| 02.10.2025 | 15.10.2025 | 21.10.2025 | 30.10.2025        |

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPPLB Cendrawasih Makassar dalam membuat batik *shibori* sebagai salah satu bentuk pengembangan kreativitas dan pembelajaran keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada Rabu-Kamis, 15-16 Oktober 2025, mulai jam 08.00-12.00 WITA, dan dihadiri oleh kepala sekolah serta 18 orang guru. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa 90% guru belum pernah mengenal batik *shibori*, tidak mengetahui bahan, alat, maupun teknik pembuatannya. Metode pelatihan dilakukan melalui tahapan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi hasil karya. Hasil evaluasi di akhir kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta (18 orang) menyatakan batik *shibori* mudah dibuat, instruktur memberikan penjelasan dengan jelas, bahan pelatihan memadai, serta kegiatan berjalan efektif dan menyenangkan. Selain itu, para guru merasa termotivasi untuk mengajarkan keterampilan batik *shibori* kepada peserta didik di kelasnya sebagai salah satu bentuk pembelajaran vokasional yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dinilai berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis keterampilan seni batik *shibori* di lingkungan SLB.

**Kata kunci:** pelatihan, batik *shibori*, guru SLB, keterampilan vokasional, kreativitas

**Abstract:** This community service activity aimed to enhance the skills of teachers at the Special School (SLB) YPPLB Cendrawasih Makassar in creating *shibori* batik as a means of developing creativity and vocational learning for students with special needs. The activity was carried out for 2 days, namely on Wednesday-Thursday, October 15-16, 2025, starting at 08.00-12.00 WITA, and was attended by the principal and 18 teachers. Based on the initial observation, it was found that 90% of the teachers had never been introduced to *shibori* batik and were unfamiliar with the materials, tools, and production techniques. The training was carried out through several stages, including material presentation, demonstration, hands-on practice, and evaluation of the participants' work. The final evaluation revealed that all participants (18 teachers) agreed that *shibori* batik was easy to make, the instructor provided clear explanations, the materials were adequate, and the activity was effective and enjoyable. Furthermore, the teachers expressed motivation to teach *shibori* batik skills to their students as a form of engaging and contextual vocational learning. Thus, this training activity was considered successful in improving teachers' knowledge, skills, and motivation in developing learning media based on *shibori* batik art within the special education environment.

**Keywords:** training, *shibori* batik, special school teachers, vocational skills, creativity.

### 1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memberikan layanan bagi peserta didik dengan beragam kebutuhan dan karakteristik khusus. Peran mereka tidak terbatas pada tugas mengajar semata, melainkan juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, pemberi motivasi, serta penggerak kreativitas anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam ranah pendidikan khusus, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, relevan dengan konteks kehidupan, serta berfokus pada penguatan keterampilan hidup dan peningkatan kemandirian peserta didik.

SLB YPPLB Cendrawasih Makassar menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam memberikan layanan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini layak dijadikan lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena kiprahnya yang panjang dalam mendidik peserta didik dengan berbagai hambatan. Selain itu, lingkungan sekolah ini ditopang oleh komunitas guru yang dinamis, terbuka terhadap pembaruan, dan memiliki semangat kolaborasi yang tinggi. Penulis, yang berperan sebagai dosen pendamping lapangan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Mandiri dari Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, telah beberapa kali melakukan pendampingan dan penelitian di sekolah tersebut. Melalui pengalaman itu, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

karakteristik peserta didik, pelaksanaan program pembelajaran, serta potensi besar para guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan dan kreativitas.

Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, dari segi kebutuhan, sebagian besar guru di sekolah ini belum mendapatkan pelatihan terkait keterampilan seni dan vokasional seperti batik *shibori* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kedua, dari segi potensi, komunitas guru di SLB YPPLB Cendrawasih memiliki antusiasme tinggi untuk belajar dan mengimplementasikan keterampilan baru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pelatihan batik *shibori* ini diharapkan dapat menjadi bentuk pemberdayaan guru agar lebih kreatif dan mandiri dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis seni, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendidik berperan penting dalam menumbuhkembangkan aspek kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik (Lontoh dan Kusnanto, 2023).

Pelatihan bagi guru-guru pendidikan khusus menjadi sangat penting mengingat guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pengabdian seperti ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat nilai-nilai reflektif dan kolaboratif dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, SLB YPPLB Cendrawasih Makassar menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, karena memiliki ekosistem pembelajaran yang mendukung peningkatan kapasitas guru dan pengembangan inovasi pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu kegiatan pelatihan membuat batik bagi guru diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus terutama mengembangkan kemandirian anak. Melalui pembelajaran vokasional, peserta didik tidak hanya belajar menciptakan karya, tetapi juga menghargai proses, beradaptasi dengan lingkungan, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan kreatif. Kondisi serupa juga ditemukan di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar, di mana sebagian besar guru belum pernah mengenal maupun mempraktikkan pembuatan batik *shibori* sebagai media pengembangan kreativitas anak.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi. Pada tataran internasional, batik telah diakui sebagai *Indonesia Cultural Heritage* oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009 (Irvan et al., 2020; Rohmah et al., 2025; Asfuri et al., 2025; Susantio, 2010). Pengakuan ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan dan pengembangan batik sebagai identitas budaya bangsa.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada upaya memperkenalkan teknik batik *shibori* kepada guru-guru di SLB YPPLB Makassar. *Shibori* merupakan sebutan seni Jepang dalam memanipulasi kain untuk menciptakan pola melalui metode pewarnaan celup yang sudah ada sejak abad ke-8 (Mariati dan Setiawan, 2020). Batik *shibori* merupakan bentuk seni tekstil yang menggabungkan unsur tradisi dan inovasi melalui teknik lipat, ikat, dan celup untuk menghasilkan motif yang unik dan bernilai estetis tinggi. Aktivitas membatik, khususnya dengan teknik *shibori*, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif, seperti mengenal berbagai jenis pewarna, alat, dan bahan batik, serta memahami bentuk-bentuk lipatan kain seperti segitiga dan persegi (Rohmah et al., 2025).

Selain itu, proses pembuatan batik *shibori* juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Aktivitas ini menumbuhkan kesabaran, ketelitian, serta melatih koordinasi motorik halus—kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, memperkenalkan keterampilan membatik *shibori* kepada guru-guru SLB menjadi langkah strategis dalam memperkaya variasi pembelajaran vokasional yang kontekstual, kreatif, dan bermakna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui pelatihan “Membuat Batik *Shibori* bagi Guru-Guru SLB YPPLB Cendrawasih Makassar”, para guru diberikan kesempatan untuk belajar secara langsung melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, mulai dari pengenalan bahan dan alat, demonstrasi teknik, hingga praktik membuat batik secara mandiri.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri guru untuk mengimplementasikan hasil

pelatihan dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan penelitian tentang *pedagogical content knowledge*, seorang guru yang kompeten harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan konteks pembelajaran secara kreatif. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan menjadi sarana pemberdayaan guru SLB agar lebih siap mengembangkan pembelajaran vokasional yang inspiratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **2. METODE YANG DIGUNAKAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim dosen pengabdi, mahasiswa, serta guru-guru di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Menurut Mulyani et al. (2023), pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian memungkinkan terciptanya proses pembelajaran dua arah yang efektif, di mana pengetahuan praktis dan akademis dapat saling melengkapi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 hari, yaitu pada Rabu-Kamis, 15-16 Oktober 2025, mulai jam 08.00-12.00 WITA, bertempat di aula SLB YPPLB Cendrawasih Makassar, dengan melibatkan 18 orang guru dan kepala sekolah. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan guru, serta penyusunan jadwal dan bahan pelatihan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 90% guru belum pernah mengenal batik *shibori*, baik dari segi bahan, alat, maupun teknik pembuatannya.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua bentuk kegiatan utama, yaitu:

- a. Penyampaian materi teori, yang mencakup pengenalan sejarah dan filosofi batik *shibori*, jenis-jenis pola, serta teknik pewarnaan alami. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual dan contoh hasil karya.
- b. Praktik langsung pembuatan batik *shibori*, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mencoba membuat pola lipatan, mengikat kain, dan melakukan proses pewarnaan menggunakan bahan yang telah disiapkan oleh tim pengabdi. Pada tahap ini, instruktur memberikan bimbingan langsung dan umpan balik terhadap hasil kerja peserta.

Setelah kegiatan praktik, dilakukan diskusi reflektif untuk mengevaluasi pengalaman belajar peserta, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta menggali ide pengembangan kegiatan serupa dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui angket kepuasan dan wawancara singkat, yang menilai aspek kejelasan materi, ketersediaan bahan, keterampilan instruktur, serta motivasi peserta untuk mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah.

Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga pada penguatan nilai kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme guru di sekolah luar biasa (SLB).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar telah berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari seluruh peserta. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuat batik *shibori* sebagai bentuk inovasi pembelajaran vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pelatihan dilaksanakan dalam suasana yang interaktif dan kolaboratif, di mana para guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik membuat motif batik *shibori* menggunakan berbagai teknik pewarnaan dan pelipatan kain.



**Gambar 1.** Peserta menyimak penjelasan materi

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru tentang penerapan keterampilan kriya dalam pembelajaran di kelas. Mereka merasa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam mengembangkan koordinasi motorik, kemandirian, serta kreativitas siswa.



**Gambar 2.** Proses pembuatan dan pengeringan batik *shibori*



**Gambar 3.** Hasil pelatihan membuat *shibori*

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara Jurusan Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Makassar dengan sekolah mitra dalam pengembangan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Mandiri, yang menekankan kolaborasi nyata antara dosen, mahasiswa, dan guru di lapangan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan guru, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang partisipatif dan berkelanjutan di lingkungan SLB.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa kegiatan ini mudah diikuti, menyenangkan, dan bermanfaat, serta termotivasi untuk mengajarkan keterampilan batik *shibori* kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing. Menurut (Lestari et al., 2023) pelatihan berbasis keterampilan kreatif seperti membuat batik tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif dan kontekstual bagi peserta. Untuk memperjelas hasil kegiatan, pada bagian berikut akan ditampilkan beberapa bukti dokumentasi, seperti foto proses pelatihan, hasil karya peserta, dan lembar evaluasi pelatihan yang menggambarkan keterlibatan aktif guru serta keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan “Membuat Batik *Shibori*” yang dilaksanakan di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar selama 2 hari, yaitu pada Rabu-Kamis, 15-16 Oktober 2025, dihadiri oleh kepala sekolah dan 18 orang guru. Berdasarkan observasi awal, 90% ( $\pm 16-17$  orang dari 18 responden) belum pernah mengenal teknik batik *shibori*, tidak mengetahui bahan, alat, maupun tahapan pembuatannya.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan kombinasi penyampaian materi singkat, demonstrasi langsung, praktik *hands-on*, dan diskusi reflektif. Evaluasi akhir (angket kepuasan dan wawancara singkat) terhadap seluruh peserta ( $n = 18$ ) menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pelatihan Membuat *Shibori* Guru-Guru di SLB YPPLB Makassar

| <b>Aspek yang Dievaluasi</b> |         |        | <b>Sebelum Pelatihan</b>                                                                                          | <b>Setelah Pelatihan</b>                                                          |
|------------------------------|---------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Pengetahuan                  | tentang | Teknik | 90% guru pemahamn akan batik shibori sangat terbatas                                                              | 100% guru telah memahami Teknik batik Shibori                                     |
| Cara menjelaskan             |         |        | Sebagian guru belum memahami langkah-langkah kerja karena belum pernah melihat demonstrasi                        | 100% peserta menilai instruktur menjelaskan dengan sangat jelas dan mudah diikuti |
| Ketersediaan alat dan bahan  |         |        | Mayoritas guru belum mengetahui alat dan bahan yang diperlukan; persepsi tentang kesulitan pengadaan cukup tinggi | 100% peserta menyatakan bahan dan alat memadai untuk praktik dan mudah disiapkan  |

|                                                 |                                                                                    |                                                                                                |
|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Motivasi mengajarkan di kelas                   | Motivasi rendah karena belum memiliki keterampilan dan rasa percaya diri           | 100% peserta merasa termotivasi untuk mengajarkan kembali keterampilan shibori kepada siswa    |
| Persepsi kegunaan untuk pembelajaran vokasional | Guru belum memiliki gambaran manfaat shibori sebagai media pembelajaran vokasional | 100% peserta menganggap kegiatan menyenangkan, bermanfaat, dan relevan untuk vokasional di SLB |

Sumber: Data Hasil Evaluasi Pelatihan Membuat Batik *Shibori*, 2025

Secara kualitatif, dalam diskusi reflektif guru menyebutkan beberapa manfaat langsung: pengayaan media pembelajaran, peningkatan keterampilan motorik halus siswa, kesempatan menggabungkan unsur budaya dalam pembelajaran, serta potensi kegiatan ini menjadi sumber kegiatan ekonomi ringan bagi siswa saat dewasa.

## PEMBAHASAN

### a. Kebutuhan dan relevansi pelatihan

Hasil data awal yang menunjukkan bahwa sekitar 90% guru belum mengenal teknik *shibori* mengindikasikan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan praktik vokasional di sekolah dan keterampilan yang dimiliki oleh pendidik. Temuan ini mencerminkan bahwa pelatihan keterampilan vokasional bagi guru di sekolah khusus masih belum mendapatkan perhatian memadai, padahal berbagai penelitian menegaskan bahwa kompetensi guru memegang peran penting dalam keberhasilan program vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki keterampilan vokasional yang relevan akan lebih mampu merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pelatihan membuat *shibori* yang diselenggarakan pada kegiatan PKM ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari pelatihan serupa. Keunikan program terletak pada adaptasi teknik, alat, prosedur, dan desain motif yang sederhana disesuaikan dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tidak seperti pelatihan *shibori* pada umumnya, kegiatan ini mengembangkan pola-pola *shibori* yang ramah motorik, dengan menekankan gerakan-gerakan sederhana, berulang, dan aman bagi siswa yang memiliki keterbatasan motorik halus maupun kasar, seperti anak tunadaksa, tunagrahita, dan autis. Teknik pelipatan, pengikatan, hingga pencelupan dimodifikasi sehingga dapat dilakukan dengan lebih mudah dan tidak menimbulkan rasa lelah berlebihan atau frustrasi pada siswa. Adaptasi ini memastikan bahwa aktivitas *shibori* tidak hanya menjadi kegiatan kreatif, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang inklusif, menyenangkan, dan sesuai kemampuan setiap peserta didik.

### b. Efektivitas pendekatan “demonstrasi + praktik” untuk keterampilan kriya

Hasil 100% kepuasan menunjukkan bahwa kombinasi demonstrasi langsung dan praktik terarah efektif dalam mentransfer keterampilan kriya kepada guru. Bukti internasional menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni (*creative arts / craft*) mampu meningkatkan kemampuan fungsional, motivasi, dan keterampilan motorik pada anak berkebutuhan khusus, dan bahwa pelatihan praktis pada pendidik mempercepat adopsi kegiatan tersebut ke kelas (Kaplanidi et al., 2025). Hal ini mendukung alasan memilih metode *hands-on* pada pelatihan.

### c. Dampak terhadap kapasitas guru dan kontinuitas pembelajaran vokasional

Peserta melaporkan motivasi tinggi untuk mengajarkan kembali teknik *shibori* — sebuah indikator penting bahwa transfer pembelajaran (*teacher uptake*) mungkin terjadi. Literatur tentang *professional learning* bagi guru vokasi menegaskan bahwa program pengembangan profesional yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis praktik lebih mungkin menghasilkan perubahan perilaku mengajar dan implementasi berkelanjutan di sekolah (Zhou et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan ini berpotensi bukan sekadar “*workshop* sekali pakai”, melainkan titik awal untuk integrasi teknik kriya ke dalam program vokasional SLB. Urgensi lainnya terletak pada aspek pemberdayaan ekonomi. Produk *shibori* memiliki nilai jual yang tinggi dan tren pasar yang stabil, sehingga dapat menjadi peluang kerja bagi ABK setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Para guru yang telah mengikuti pelatihan dapat membimbing siswa untuk menghasilkan karya *shibori* yang siap jual, sehingga proses pembelajaran

tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga memberikan pengalaman nyata tentang wirausaha sederhana. Hal ini penting bagi guru dan sekolah bahwa pendidikan vokasional yang berbasis keterampilan kreatif sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial penyandang disabilitas.

d. *Shibori* sebagai medium pembelajaran yang multifungsi

Teknik *shibori* menawarkan kombinasi manfaat: estetika budaya, keterampilan motorik halus, proses kognitif (perencanaan pola, urutan langkah), dan potensi kewirausahaan sederhana (produk kerajinan). Studi-studi pendidikan seni dan kriya menunjukkan bahwa mengintegrasikan tradisi tekstil ke dalam kurikulum meningkatkan relevansi lokal dan menyediakan kompetensi yang dapat disesuaikan dengan pasar lokal (Hanif et al., 2022). Pengalaman praktis pada konteks SLB dapat dimodifikasi agar sesuai dengan level kemampuan siswa, misalnya dengan tugas tersegmentasi dan penggunaan alat bantu.

e. Aspek komunitas dan peluang vokasional jangka panjang

Pelatihan yang dilaksanakan di sekolah komunitas seperti SLB YPPLB Cendrawasih memberikan nilai tambah: keterlibatan guru sebagai agen perubahan memungkinkan skala adopsi yang luas dan berkelanjutan. Literatur tentang *community-based vocational training* (CBVT) menunjukkan bahwa program yang terdesentralisasi dan berbasis komunitas lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan membuka peluang ekonomi mikro bagi peserta (Afifah et al., 2022). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kriya dapat berkontribusi pada jalur vokasional jangka panjang untuk peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya belum mengenal teknik *shibori* kini mampu mempraktikkan proses dasar pembuatannya secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan singkat yang bersifat aplikatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi vokasional guru. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan keterampilan membuat *shibori* ke dalam kegiatan pembelajaran vokasional di sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan kreatif serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan pelatihan lanjutan dan kolaborasi lintas disiplin agar dampaknya semakin luas dan berkelanjutan bagi pendidikan khusus.

#### **SARAN**

##### **1. Bagi Guru SLB:**

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan vokasional yang telah diperoleh melalui pelatihan batik *shibori*, serta mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya relevan sebagai aktivitas seni, tetapi juga dapat menjadi media terapi, pengembangan motorik halus, dan peningkatan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga disarankan untuk berbagi pengalaman dan hasil praktiknya dengan rekan sejawat agar tercipta komunitas belajar yang saling menginspirasi di lingkungan sekolah.

##### **2. Bagi Sekolah:**

Sekolah perlu memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk penyediaan sarana dan bahan praktik, serta memfasilitasi kegiatan pelatihan lanjutan. Dukungan institusional sangat penting agar keterampilan vokasional yang diperoleh guru tidak berhenti pada tataran pelatihan, tetapi dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari program pendidikan vokasional sekolah.

##### **3. Bagi Perguruan Tinggi dan Lembaga Pengabdian:**

Perguruan tinggi sebagai mitra strategis diharapkan terus memperluas program pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan khusus, khususnya yang berorientasi pada peningkatan keterampilan vokasional dan kemandirian guru. Pengembangan pelatihan berbasis riset dan inovasi teknologi sederhana akan memperkuat dampak kegiatan, sekaligus memperkaya model pelatihan vokasional yang dapat direplikasi di SLB lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SLB YPPLB Cendrawasih Makassar, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan SLB YPPLB Cendrawasih Makassar atas kerja sama, keterbukaan, dan semangat kolaboratif yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dedikasi Bapak/Ibu guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus menjadi inspirasi bagi kami dalam mengembangkan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus. Kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh anggota tim pengabdian, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab, kreativitas, dan komitmen, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir kegiatan ini. Semoga kegiatan PPM ini memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kompetensi guru, peningkatan kualitas layanan pembelajaran, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. F., Sijabat, S. G., & Dwiputrianti, S. (2022). Community Based Vocational Training (CBVT): Pengembangan Sumberdaya Manusia yang Partisipatif, Inklusif dan Berkelanjutan.
- Asfuri, N. B., Prasasti, S., Windasari, C. L., & Nugroho, A. S. (2025). Pelatihan Batik Ikat Celup Teknik Shibori di MIM Digdaya Bolon sebagai Wujud Pelestarian Budaya Indonesia. *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta*, 6(2), 437–443. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4882>
- Hanif, R. S. A., Achdiani, Y., & Ningsih, M. P. (2022). Development of Shibori Technique E-Jobsheet Using Flipbook Application in Craft Engineering Course in PKK Study Program. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 8(2), 63–70.
- Irvan, M., Ilmi, A. M., Cholilyah, I., Nada, R. F., Isnaini, S. L., & Khorinah, S. A. (2020). Pembuatan Batik Shibori untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223–232. <https://doi.org/10.17977/um078v2i32020p223-232>
- Kaplanidi, D., Sismanidou, A., Ziova, K., Riggas, C., & Partarakis, N. (2025). The Role of Craft in Special Education: Insights from the CRAEFT Program. *Heritage*, 8(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/heritage8080303>
- Lestari, R., Setyawati, D., Endayani, F., Akbar, R. N., Kustiani, L., & Widiawati, D. (2023). Peningkatan Ketrampilan, Kreativitas serta Penguatan Jiwa Wirausaha melalui Pelatihan Pembuatan Kain Batik Jepang pada Ibu-Ibu PKK Sidomulyo Desa Sidomulyo Malang. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 100–107. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i2.654>
- Lontoh, W., & Kusnanto, R. A. B. (2023). Pewarnaan Batik menggunakan Teknik Shibori di SDIT Raudhatuljannah Kota Lubuklinggau. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 376–384. <https://doi.org/10.31540/jpm.v5i2.2438>
- Mariati, P., & Setiawan, A. (2020). Workshop Pembuatan Batik Shibori pada Kelompok Gemawira Jatim I. *Prosiding Semadif 2020" Program Pengabdian Masyarakat, Menyalakan Nalar Bangsa"*, 1, 614–618.
- Mulyani, Rahmawati, A., & Wijayanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Partisipatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.875>
- Rohmah, N., Formen, A., Handayani, S. S. D., Hawali, M. L., Salsabila, A., Andini, A. M., & Ramskhi, S. S. P. (2025). Penguatan Seni Rupa bagi Anak Usia Dini melalui Pembuatan Batik Shibori. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(2), 12–20. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i2.7863>
- Susantio, D. (2010). Sejarah Batik. *Majalah Arkeologi Indonesia*.
- Zhou, N., Tigelaar, D. E. H., & Admiraal, W. (2022). Vocational Teachers' Professional Learning: A Systematic Literature Review of the Past Decade. *Teaching and Teacher Education*, 119, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103856>